

REFLEKSI SIFAT RASULULLAH DALAM ETIKA PROFESSIONAL AKUNTAN INDONESIA

Tamara Firdaus Basyir¹, Debby Ratna Daniel², Zahro Naimah³

^{1,2,3}Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Airlangga, Surabaya

Email Korespondensi : tamara.firdaus.basyir-2020@feb.unair.ac.id

ABSTRAK

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 tentang Akuntan publik telah menyatakan bahwa akuntan publik harus melakukan tugasnya sesuai dengan prinsip dasar etika profesi. Agama merupakan sumber pedoman untuk mengetahui atau membedakan yang baik dan buruk karena Tuhan merupakan otoritas tertinggi dalam menentukan baik dan buruk. Rasulullah Muhammad SAW. merupakan pemimpin yang menjadi suri tauladan dikaruniai sifat-sifat terpuji. Sifat Rasulullah merupakan cerminan manusia yang beretika dan beradab dalam Islam. Sehingga artikel ini bertujuan untuk merefleksikan sifat-sifat Rasulullah ke dalam etika profesional akuntan publik menggunakan metode *library research*. Hasilnya adalah lima sifat Rasulullah tercermin dalam kode etik IAI yang pertama *Shiddiq* (jujur) tercermin dalam prinsip dasar integritas. Kedua, *Amanah* (dapat dipercaya) tercermin dalam prinsip dasar perilaku profesional dan kerahasiaan. Ketiga, *tabligh* (menyampaikan) tidak terlihat dalam prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia. Keempat, *fathanah* (cerdas) terlihat dalam prinsip dasar kehati-hatian dan kompetensi profesional. Kelima, *istiqmah* (konsisten) terlihat dalam prinsip objektivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat Rasulullah Saw. Sejalan dengan prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia dan sifat *tabligh* merupakan pelengkap yang sangat penting ada dalam sifat setiap akuntan khususnya yang beragama islam.

Kata Kunci: *Etika, Etika Islam, Kode Etik Akuntan Profesional, Nabi Muhammad Saw.*

A. Pendahuluan

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik (2011) menyatakan bahwa akuntan publik dalam

menjalankan tugas profesionalnya harus melakukan semua kewajibannya dengan patuh kepada prinsip dasar etika profesi. Oleh karena itu, seorang akuntan menjalankan profesinya dengan mengikuti kode etik akuntan Indonesia yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berkolaborasi dengan IAPI dan IAMI.

Akuntan bertanggung jawab untuk melakukan tugasnya berdasarkan kepentingan publik. Dalam Kode etik akuntan Indonesia juga diatur pengawasan atas implementasi dari kode etik tersebut. Dengan keberadaan kode etik akuntan Indonesia ini diharapkan kegiatan akuntan profesional dapat menjadi landasan bagi akuntan dalam menjalankan tugas profesionalnya sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran yang disebabkan oleh akuntan (Kode Etik Akuntan Indonesia, 2020).

Namun, banyak kasus yang menimpa akuntan profesional di Indonesia, salah satu kasus yang sedang banyak dibicarakan sekarang ini adalah kasus jiwasraya. Kasus jiwasraya melibatkan akuntan publik Pricewaterhouse (PwC) dimana dalam kasus tersebut PwC dinilai tidak mampu mendeteksi *fraud* yang terjadi dalam laporan keuangan sehingga banyak pihak yang dirugikan karena kasus ini seperti masyarakat yang kehilangan dana pensiun. Kasus lainnya yang hangat diberitakan adalah kasus Garuda Indonesia, dalam kasus ini akuntan publik terbukti melanggar standar audit karena lalai menilai transaksi dalam rangka memilih perlakuan akuntansi. Sehingga, KAP dan AP yang mengaudit laporan keuangan Garuda Indonesia dikenakan sanksi. Fenomena ini menandakan bahwa meskipun akuntan merupakan orang yang memiliki pengetahuan di atas standar orang awam dan sudah adanya regulasi yang mengatur, masih bisa terjadi pelanggaran-pelanggaran. Sehingga menarik untuk ditelaah lebih lanjut prinsip dasar etika melalui pendekatan selain prinsip dasar etika

yang dirumuskan oleh IAI bersama IAMI dan IAPI yaitu melalui pendekatan spiritualitas.

Etika tidak bisa lepas dari moral yang erat kaitannya dengan agama. Moral seseorang bergantung pada ajaran agama dan budaya yang dimiliki oleh pribadi seseorang. Setiap agama telah mengajarkan pada pengikutnya untuk memiliki moral yang baik. Jadi, moral merupakan sesuatu yang baik dan terpuji sehingga dapat memberikan dampak yang positif bagi kedua belah pihak yang terlibat (Sirajudin, 2013). Agama apapun, semua agama pasti mengajarkan kepada kebenaran dan kebaikan dalam berperilaku dengan sesama umat manusia. Agama memang ada untuk membangun kemaslahatan dan memberikan manfaat bagi manusia (Fauzi, 2019). Maka dari itu, orang yang beragama seharusnya memiliki perilaku yang baik. Indonesia merupakan negara dengan mayoritas penduduk beragama Islam. Penduduk muslim di Indonesia mencapai 87,18% yaitu sebanyak 207 juta jiwa dari populasi atau 238 juta jiwa.

Etika dalam islam biasanya dikenal dengan kata *akhlaq* yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi akhlak. Akhlak sendiri berasal dari Bahasa Arab yang memiliki arti kata “budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat”. Akhlak bersifat universal karena berasal dari ajaran agama, wahyu Allah SWT yang ditujukan untuk seluruh umat manusia apapun ras, suku dan bangsa mereka (Djakfar, 2019). Agama islam memiliki posisi yang penting dalam etika karena akhlak dibentuk dengan keadaan jiwa yang terlatih mengemban amanat agama sehingga dalam jiwa tersebut akan melekat dengan benar sifat-sifat yang melahirkan perbuatan yang baik. (Ipandang, 2017). Semua sisi kehidupan umat muslim tidak lepas dari ajaran akhlak termasuk aktivitas ekonomi dan bisnis yang tidak perlu diragukan keabsahannya dan kebenarannya (Djakfar, 2019).

Akhlak didasarkan pada al-Quran dan Hadist. Alquran merupakan kado dari Allah untuk manusia yang tak memiliki pembeda. Kado ini selalu dapat memberikan berbagai solusi kehidupan yang mengikuti perkembangan jaman. Alquran menyampaikan solusi dengan indah termasuk mengenai etika yang harus dipatuhi oleh setiap manusia (Alwi, 2015). Alquran memberikan alternatif perilaku yang baik bagi manusia dalam menjalankan bisnis (Handayani, 2018).

Dalam al- Quran akan ditemukan kata *khuluq* yang merupakan asal kata dari akhlak dan tercantum dalam Surah Al- Qalam (68:4):

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Artinya : *dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti luhur.*

Dalam tafsir Ibnu Katsir kata kamu merujuk pada Rasulullah saw. Rasulullah saw. merupakan utusan Allah SWT yang bertugas menyebarkan agama islam untuk memperbaiki akhlak manusia. Rasulullah merupakan tauladan bagi manusia dalam bersikap dalam kehidupan, sebagaimana dalam surah Al-Ahzab ayat 21 yang berbunyi: *Laqad kāna lakum fī rasūlillāhi uswatun ḥasanatul limān kāna yarjullāha wal-yaumal-ākhirā wa żakarallāha kaşīrā* Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah”. Rasulullah Muhammad saw. merupakan pemimpin yang menjadi suri tauladan dikaruniai lima sifat utama, yaitu: *Shiddiq* (jujur), *Amanah* (dapat dipercaya), *Tablig* (menyampaikan) dan *Fathanah* (cerdas) dan *istiqmah* (konsisten). Sifat Rasulullah merupakan cerminan manusia yang beretika dan beradab dalam Islam (Azis, 2020).

Penelitian sebelumnya telah menelaah bagaimana etika bisnis dalam Islam, oleh karena itu, artikel ini mencoba menelaah lebih dalam dan spesifik pada pentingnya etika dalam profesi akuntansi dengan pendekatan

spiritualitas berbasis agama Islam. Ini dikarenakan agama islam merupakan agama mayoritas di Indonesia dan juga agama yang mengatur etika dari semua aspek kehidupan mulai tata cara bangun tidur hingga kembali. Artikel ini merefleksikan sifat-sifat Rasulullah ke dalam etika profesional akuntan publik. Rasulullah merupakan nabi terakhir sebagai panutan umat Islam dan memiliki lima sifat yang harus diteladani.

Hasilnya adalah lima sifat Rasulullah tercermin dalam kode etik IAI yang pertama *Shiddiq* (jujur) tercermin dalam prinsip dasar integritas. Kedua, *Amanah* (dapat dipercaya) tercermin dalam prinsip dasar perilaku professional dan kerahasiaan. Ketiga, *tabligh* (menyampaikan) tidak terlihat dalam prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia. Keempat, *fathanah* (cerdas) terlihat dalam prinsip dasar kehati-hatian dan kompetensi professional. Kelima, *istiqmah* (konsisten) terlihat dalam prinsip objektivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat Rasulullah Saw. Sejalan dengan prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia dan sifat *tabligh* merupakan pelengkap yang sangat penting ada dalam sifat setiap akuntan khususnya yang beragama islam.

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan literatur bagi akuntan muslim tentang bagaimana Islam mengatur perilaku professional akuntan publik. Sehingga, dapat menjadi acuan akuntan profesional muslim dalam untuk menjaga integritas dan independensinya sehingga pelanggaran-pelanggaran akuntansi dapat diminimalisir.

B. Tinjauan Teoritis

Etika, Moral, dan Akhlak

Etika, moral, akhlak memiliki hubungan yang sangat erat dan tidak dapat dipisahkan. Pengertian etika, moral dan akhlak sangat mirip karena ketiganya berarti sebuah perilaku yang baik. Oleh karena itu

selanjutnya akan dijelaskan pengertian etika, moral, dan akhlak serta keterkaitan antara ketiganya.

Etika berasal dari Bahasa Yunani kuno yaitu *ethos* yang artinya adat, kebiasaan. Sehingga dapat diartikan bahwa Etika adalah ilmu tentang adat kebiasaan atau tentang apa yang bisa dilakukan. Etika sangat dekat dengan moral yang dalam Bahasa Latin juga berarti kebiasaan atau adat. Sehingga, etimologi etika sama dengan moral hanya Bahasa asalnya saja yang berbeda (Bertens, 2007). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) “etika merupakan ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak)”.

Etika dalam islam biasanya dikenal dengan kata *akhlaq* yang diadopsi ke dalam Bahasa Indonesia menjadi akhlak. Akhlak sendiri berasal dari Bahasa Arab yang artinya budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Akhlak bersifat universal karena berasal dari ajaran agama, wahyu Allah SWT yang yang ditujukan untuk seluruh umat manusia apapun ras, suku dan bangsa mereka (Djakfar, 2019). Akhlak didasarkan pada al-Quran dan Hadist. Alquran merupakan kado dari Allah untuk manusia yang tak memiliki pembeda. Kado ini selalu dapat memberikan berbagai solusi kehidupan yang mengikuti perkembangan jaman. Alquran menyampaikan solusi dengan indah termasuk mengenai etika yang harus dipatuhi oleh setiap manusia (Alwi, 2015). Alquran memberikan alternatif perilaku yang baik bagi manusia dalam menjalankan bisnis (Handayani, 2018).

Jika dilihat dari pengertian etika, moral dan akhlak sepertinya memiliki arti yang sama. Apalagi ketiganya terdengar sangat akrab sehingga orang awam biasanya sulit membedakan antara ketiganya. Kendati ketiga kata tersebut sama, menurut Djakfar (2019) kata tersebut memiliki perbedaan yang mendasar yaitu perbedaan tolak ukur. Sudah

sangat jelas bahwa akhlak berasal dari agama yang menjadikan al-quran dan hadist sebagai tolok ukur sedangkan moral berasal dari adat istiadat dan kebiasaan masyarakat dan etika berasal dari pemikiran akal manusia yang dijadikan poin-poin agar dapat membedakan baik buruknya sesuatu. Sehingga sanksi yang diterima atas pelanggaran dari etika, moral, dan akhlak akan berbeda pula. Pelanggaran akhlak akan diberikan sanksi Allah di akhirat sesuai hukum Al-Quran sedangkan pelanggaran moral dan etika akan diberikan sanksi oleh manusia.

Lebih lanjut, (Shihab, 1996) membedakan antara istilah etika dan akhlak: *“Akhlak dalam ajaran agama tidak dapat disamakan dengan etika, jika etika dibatasi pada sopan santun antar sesama-manusia, serta hanya berkaitan dengan tingkah laku lahiriah. Akhlak lebih luas maknanya daripada yang telah dikemukakan terdahulu serta mencakup pula beberapa hal yang bersifat tidak lahiriah. Misalnya, yang berkaitan dengan sikap batin maupun pikiran. Akhlak diniyah (agama) mencakup berbagai aspek, dimulai dari akhlak terhadap Allah, hingga kepada sesama makhluk (manusia, binatang, tumbuh-tumbuhan, dan benda-benda tak bernyawa).”*

Hanafy (2017) memberikan penjelasan yang berbeda tentang etika, dimana menurutnya etika dibagi menjadi tiga yaitu etika terhadap Tuhan, etika terhadap manusia, dan etika terhadap lingkungan. Etika terhadap Tuhan merupakan etika yang berlandaskan hukum moral dengan cara bersyukur kepada-Nya. Berbeda dengan etika terhadap manusia yang memiliki sifat kebebasan untuk memilih baik dan buruk dalam rangka mencapai kebahagiaan. Sedangkan, untuk etika terhadap lingkungan alam merupakan tindakan, sikap, dan perspektif etis untuk melakukan manajemen pemeliharaan lingkungan hidup dan seluruh ekosistem.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa akhlak dan etika bersifat universal karena dapat menjangkau seluruh masyarakat tanpa membedakan ras dan suku bangsa karena merupakan produk yang sama yang digunakan antara manusia satu dengan manusia lainnya. Berbeda dengan moral yang berasal dari adat kebiasaan masyarakat yang dapat membedakan moral dari masyarakat sesuai dengan kultur suku dan daerah masing-masing. Lebih lanjut, pertanggung jawaban akhlak adalah kepada Allah SWT yang mencakup berbagai aspek yaitu aspek Tuhan, manusia dan lingkungan alam. Jadi akhlak bukan hanya mengenai pertanggung jawaban terhadap Tuhan namun juga terhadap manusia dan lingkungan alam.

Ipendang (2017) mengatakan bahwa dalam pemikiran etika yang modern, filsafat akhlak menjadi hal yang penting. Filsafat akhlak akan membuat jiwa yang dapat melahirkan perbuatan baik. Di masa modern seperti sekarang, hanya sedikit yang meneliti filsafat akhlak karena merasa sudah puas dengan mengambil dari al-quran. Padahal, filsafat akhlak perlu kajian-kajian empiris agar dapat digunakan di masa modern sekarang ini. Hal ini dikarenakan akhlak merupakan pandangan yang tertuju ke arah perbaikan dalam rangka menentukan hak dan kewajiban sehingga menumbuhkan perasaan tentang tanggung jawab untuk diri sendiri, masyarakat, dan Tuhan.

Etika Islam

Agama tidak dapat dipisahkan dengan etika karena pada dasarnya setiap agama memiliki ajaran untuk senantiasa berperilaku yang baik. Etika dalam islam merupakan hal dasar yang harus dipelajari oleh umat muslim. Islam memberikan pedoman untuk bertingkah laku dalam Al-Quran dan Hadist. Selanjutnya, artikel ini akan membahas bagaimana agama bisa

dijadikan pedoman yang penting dalam berperilaku sesuai etika dan bagaimana islam mengatur etika seseorang.

Agama dalam teori etika adalah sumber pedoman untuk mengetahui dan membedakan hal-hal yang baik dan buruk. Hal tersebut karena Tuhan satu-satunya yang memiliki otoritas paling tinggi untuk menetapkan baik dan buruknya suatu nilai. Oleh karena itu, masyarakat yang mempercayai akan keberadaan Tuhan akan membangun nilai-nilai etikanya masing-masing dengan menggunakan ajaran agama yang dipercayainya. Selain itu, teori yang memiliki landasan agama memberikan konsep yang menyatakan bahwa orang yang berperilaku baik akan menadapat pahala dan orang yang berperilaku buruk akan mendapat dosa (Triyuwono, 2015). Seorang muslim memiliki keyakinan bahwa Al-Quran dan hadist merupakan sumber utama dalam menilai baik buruk perbuatan. Maka muncullah etika islam yang berlandaskan Al-Quran dan hadist.

Naqvi (2003) mengatakan bahwa titik sentral etika islam merupakan adalah kebebasan manusia untuk bertindak dan bertanggung jawab karena kepercayaannya terhadap Tuhan Yang Maha Kuasa. Namun kebebasan manusia tersebut terbatas karena tidak mungkin bagi manusia dapat menyaingin kemahakuasaan Tuhan. Sesuai dengan firman Allah dalam Surah al-An'am (6:165)

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ وَرَفَعَ بَعْضَكُمْ فَوْقَ بَعْضٍ دَرَجَاتٍ لِّيَبْلُوَكُمْ فِي مَا آتَاكُمْ إِنَّ رَبَّكَ
سَرِيعُ الْعِقَابِ وَإِنَّهُ لَغَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya :*“Dan dialah yang menjadikan kamu penguasa-penguasa di bumi dan Dia yang meninggikan sebahagian kamu atas sebahagian (yang lain) beberapa derajat, untuk mengujimu tentang apa yang diberikan-Nya kepadamu. Sesungguhnya Tuhanmu amat cepat siksaan-Nya dan sesungguhnya Dia Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”.*

Pada dasarnya etika (akhlak) dalam islam menuntut manusia berbuat baik pada dirinya sendiri, manusia lain, lingkungan alam, serta

Allah sebagai pencipta-Nya. Sehingga untuk dapat berbuat baik manusia diberikan kebebasan (*free will*), Islam membebaskan manusia untuk memilih pilihan-pilihan yang beragam namun, Islam bergantung pada pilihan yang benar yang dijunjung dalam Islam.

Selanjutnya, manusia hendaknya memperhatikan aspek keesaan Tuhan (*tauhid*) adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan merupakan wujud penyerahan diri terhadap Tuhan tanpa syarat sehingga manusia dapat tunduk, patuh pada titah-Nya seperti tercantum dalam firman Allah Surah Al-Anam (6:162) yang artinya “*sesungguhnya, sembahyangku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan seru sekalian alam.*”

Prinsip keseimbangan (*al-‘Adl wal- Ihsan*) Islam menuntut keseimbangan antara kepentingan diri dan orang lain. Selanjutnya, prinsip tanggung jawab (*fardh*) dimana manusia harus mempertanggung jawabkan segala pilihannya di hadapan manusia dan Tuhan. Hal inilah yang disebut aksioma etis oleh Syed Nawab Haider Naqvi (Djakfar, 2019).

Etika Profesi Akuntan Indonesia

Ikatan Akuntan Indonesia telah mengatur bagaimana seharusnya seorang akuntan menjalankan tugasnya dalam Kode Etik Akuntan Indonesia. Kode etik akuntan Indonesia dibuat dengan tujuan memberikan panduan kepada akuntan-akuntan di Indonesia berperilaku untuk menjalankan tugas profesionalnya dalam rangka mencapai tujuan mereka.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2011 Tentang Akuntan Publik, (2011) menyatakan bahwa akuntan publik dalam menjalankan tugas profesionalnya harus melakukan semua kewajibannya dengan patuh kepada prinsip dasar etika profesi. Oleh karena itu, seorang akuntan menjalankan profesinya dengan mengikuti Kode Etik Akuntan

Indonesia (2020) yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) berkolaborasi dengan IAPI dan IAMI. Kode etik akuntan Indonesia mengadopsi *Handbook of International Code of Ethics for Professional Accountants 2018 edition* yang diterbitkan oleh *International Ethics Standard Board for Accountants of IAFC*. Prinsip dasar etika berdasarkan Kode Etik Akuntan Indonesia (2020) adalah sebagai berikut:

1. Integritas yang artinya akuntan harus memiliki sikap yang lugas, dan jujur dalam hubungan profesionalnya.
2. Objektivitas yang artinya tidak ada kompromi dalam pertimbangan profesional karena adanya bias atau benturan kepentingan.
3. Kompetensi dan kehati-hatian profesional adalah tindakan yang sungguh-sungguh sesuai dengan standar profesional yang berlaku. Memberikan jasa kepada klien dan organisasi tempatnya bekerja menggunakan kompetensi profesionalnya secara hati-hati dan tepat waktu.
4. Kerahasiaan, menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan profesional dan bisnis.
5. Perilaku profesional yaitu mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Sifat-Sifat Rasulullah Saw.

Islam secara teoritis dalam al-Quran mengajarkan ketinggian nilai etika dan tidak hanya sampai disana Islam secara aplikatif mengajarkan untuk meninggikan etika melalui kerasulan Nabi Muhammad saw. Harahap (2011) menyebutkan pendapat umum tentang sifat-sifat Rasulullah Saw. Yang terdiri atas lima hal yaitu *shiddiq, Amanah, tabligh, fathanah* dan *istiqmah*.

Shiddiq artinya Rasulullah senantiasa menyatakan hal yang benar, berlaku jujur dan memiliki integritas yang tinggi (Harahap, 2011). Allah SWT memberikan perintah bagi orang-orang yang beriman untuk selalu berlaku jujur sesuai dengan firman Allah dalam Surat At-Taubah ayat 119:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar.”

Hal ini sejalan dengan tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan Hai kamu yang percaya! Miliki Taqwa Allah, dan bersama orang-orang yang benar. Ayah berkata, patuhi dan selalu katakan kebenaran sehingga Anda menjadi di antara orang-orangnya dan diselamatkan dari kehancuran. Allah akan memberi jalan bagi Anda keluar dari kekhawatiran dan perlindungan Anda. Imam Ahmad mencatat bahwa Abdullah bin Mas'ud bersabda bahwa Rasulullah SAW bersabda, Berpegang pada kebenaran, karena kebenaran mengarah pada kebenaran, dan kebenaran mengarah ke Surga. Sesungguhnya manusia akan terus mengatakan kebenaran dan memperjuangkan kebenaran, sampai dia tertulis di hadapan Allah sebagai sangat jujur (*Shiddiq*). Waspadalah terhadap dusta, karena dusta membawa dosa, dan dosa membawa ke Api. Sesungguhnya manusia itu akan terus berbohong dan memperjuangkan kebohongan sampai ia ditulis di hadapan Allah sebagai pembohong yang hebat.

Sifat kedua Rasulullah yaitu sifat *Amanah* yaitu sifat Rasulullah yang dapat dipercaya, memiliki tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas dan kewajiban bahkan menjalankan tanggung jawab melebihi tugas yang diberikan tanpa berharap imbalan (Harahap, 2011). Hal ini telah dijelaskan Allah swt dalam Al-Quran surah Al-Mukminun ayat 8 yang berbunyi:

وَالَّذِينَ هُمْ لِأَمْتِهِمْ وَعَهْدِهِمْ رَاعُونَ

Artinya: “Dan (sungguh beruntung) orang-orang yang memelihara amanat-amanat dan janjinya.”

Sejalan dengan tafsir dari Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa mereka yang setia setia pada Amanat mereka dan pada perjanjian mereka, ketika mereka dipercayakan dengan sesuatu, mereka tidak mengkhianati kepercayaan itu, tetapi mereka memenuhinya, dan ketika mereka membuat janji atau membuat janji, mereka setia pada kata-kata mereka. Ini tidak seperti orang-orang munafik yang dikatakan Rasulullah: Tanda-tanda orang munafik ada tiga: ketika dia berbicara dia berbohong, ketika dia membuat janji dia melanggar, dan ketika dia dipercayakan dengan sesuatu dia mengkhianati kepercayaan itu.

Sifat Rasulullah selanjutnya adalah *tabligh* yang artinya menyampaikan, kemampuan untuk berkomunikasi untuk menyampaikan kebenaran (Harahap, 2011). Hal ini seperti apa yang telah dijelaskan dalam Surah Al-Ahzab ayat 70 – 71 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ
وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah kata-kata yang benar. Niscaya Allah akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Dan barang siapa menaati Allah dan Rasulnya, maka sungguh, dia menang dengan kemenangan yang agung.”

Sejalan dengan tafsir Ibnu Katsir yang mengatakan bahwa di sini Allah memerintahkan hamba-hamba-Nya untuk memiliki Taqwa-Nya, menyembah-Nya seolah-olah mereka dapat melihat-Nya, dan (berbicara (selalu) kebenaran). Artinya, berbicara dengan lugas, tanpa bengkok atau distorsi. Dia akan mengarahkan Anda untuk melakukan perbuatan baik

dan akan mengampuni dosa-dosa Anda. Dia berjanji kepada mereka bahwa jika mereka melakukan itu, Allah akan memberi mereka pahala dengan membuat perbuatan mereka benar, yaitu, memungkinkan mereka untuk melakukan perbuatan benar, dan Allah akan mengampuni dosa masa lalu mereka. Berkenaan dengan dosa apa pun yang mungkin mereka lakukan di masa depan, Allah akan menginspirasi mereka untuk bertobat dari mereka. Kemudian Allah berkata: Dan barangsiapa menaati Allah dan Rasul-Nya, dia benar-benar telah mencapai kemenangan besar artinya, dia akan diselamatkan dari api Neraka dan akan menikmati kesenangan abadi (di surga).

Kemudian Harahap (2011) menjelaskan sifat *fathanah* yang merupakan sifat professional disertai dengan kecerdasan yang bijaksana dan kompetensi untuk melaksanakan semua tugas yang diberikan. Dalam firman Allah SWT surah Yunus ayat 100 :

وَمَا كَانَ لِنَفْسٍ أَنْ تُؤْمِنَ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ وَيَجْعَلُ الرَّجْسَ عَلَى الَّذِينَ لَا يَعْقِلُونَ

Artinya: "Dan tidak seorang pun akan beriman kecuali dengan izin Allah, dan Allah menimpakan azab kepada orang yang tidak mengerti."

Ayat ini ditegaskan oleh Ibnu Katsir yang maksudnya adalah setiap orang akan percaya dengan izin Allah, dan Dia akan menempatkan Rijs, yaitu, kekacauan dan kesesatan, atas mereka yang tidak bernalar, artinya bukti dan bukti Allah, dan Dialah Yang Adil dalam segala hal, membimbing siapa yang Dia kehendaki untuk membimbing, dan memimpin siapa yang Dia kehendaki.

Sifat dasar Rasulullah yang berikutnya adalah *istiqamah* yang artinya bersikap konsisten kepada kebenaran yang berasal dari Allah SWT yang tidak dapat digoyangkan oleh berbagai godaan yang berbeda

dengan Islam (Harahap, 2011). Sifat ini sesuai dengan firman Allah surah Fushilat ayat 30:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا تَتَنَزَّلُ عَلَيْهِمُ الْمَلَائِكَةُ أَلَّا تَخَافُوا وَلَا تَحْزَنُوا
وَأَبْشِرُوا بِالْجَنَّةِ الَّتِي كُنتُمْ تُوعَدُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang yang berkata, Tuhan kami adalah Allah kemudian mereka meneguhkan pendirian mereka, maka malaikat-malaikat akan turun kepada mereka (dengan berkata), Janganlah kamu merasa takut dan janganlah kamu bersedih hati; dan bergembiralah kamu dengan (memperoleh) surga yang telah dijanjikan kepadamu.”

Ibnu Katsir menafsirkan kabar Senang untuk Mereka Yang Beriman kepada Allah Sendiri dan berdiri teguh Allah berfirman, Sesungguhnya, mereka yang berkata: “Tuhan kami adalah Allah,” dan kemudian mereka berdiri teguh, berarti, mereka melakukan perbuatan baik dengan ikhlas demi Allah, dan mereka taatilah Allah, lakukan apa yang Allah perintahkan untuk mereka.

Lima sifat-sifat Rasulullah tersebut harus dimiliki oleh seorang muslim tidak terlepas dari seorang muslim yang beprofesi sebagai akuntan. Artikel ini merefleksikan sifat Rasulullah kedalam etika profesional akuntan Indonesia yang dirumuskan oleh IAI bersama IAPI dan IAMI agar dapat digunakan oleh akuntan muslim.

C. Metode Penelitian

Artikel ini menggunakan metode *library research* dengan cara mengumpulkan berbagai literatur terdahulu berupa artikel dan buku yang membahas tentang etika dalam perspektif Islam. Artikel ini menggunakan teknik *content analysis*, akan mengkaji lalu menganalisis isi dari artikel-artikel dan buku-buku yang membahas tentang etika profesi akuntan, etika dalam perspektif Islam dan etika berdasarkan sifat-sifat Rasulullah.

Sehingga artikel ini akan memberikan gambaran tentang refleksi sifat Rasulullah pada Etika Profesi Akuntan Indonesia.

D. Pembahasan

1. Urgensi Etika Bisnis dalam Islam

Penulis berpendapat orang yang taat pada etika cenderung memiliki perilaku yang baik dalam setiap perbuatannya tanpa terkecuali aktivitas bisnis. Menjalankan bisnis harus sesuai dengan pandangan Islam yang telah diatur dalam al-quran. Sesuai dengan Q.S An-Nisa/4:29 yang menegaskan bahwa dalam menjalankan profesi harus didasarkan dengan cara yang *ma'ruf*. Begitu juga dengan jasa professional akuntansi juga merupakan bisnis dalam hal pemberian jasa yang dijalankan harus dengan prinsip-prinsip dasar akuntan professional yang telah diatur dalam Kode etik akuntan Indonesia yang disusun oleh IAI serta dengan prinsip-prinsip Islam yang telah diatur dalam al-quran bagi seorang muslim. Apa yang dijelaskan dalam etika islam sepatutnya ada dalam diri akuntan agar profesi ini dapat bermanfaat bagi pengguna jasa akuntan dan tidak merugikan orang lain. Mematuhi kode etik akuntan Indonesia yang dibarengi dengan menyatunya etika islam dalam diri seorang akuntan diharapkan bisa mengurangi terjadinya *fraud* yang melibatkan akuntan professional.

Hal ini sejalan dengan pendapat (Qardawi, 1991) yang menyatakan bahwa ekonomi dan akhlak (etika) dalam islam tidak dapat dipisahkan. Masalah-masalah etis pasti akan muncul dalam dunia bisnis dan harus dicari jalan keluarnya. Islam menuntut setiap manusia untuk bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Salah satu cara bekerja untuk memenuhi kebutuhan hidup adalah dengan cara berbisnis seperti yang telah dicontohkan Baginda Rasulullah saw. Hanya saja Rasulullah

menerapkan bisnis dengan standar yang digariskan oleh al-Quran. Islam sebagai agama yang sumber pokoknya berasal dari ajaran wahyu menjadikan etika (akhlak) sebagai urat nadi dalam segala aspek kehidupan. Islam secara teoritis dalam al-Quran mengajarkan ketinggian nilai etika dan tidak hanya sampai disana Islam secara aplikatif mengajarkan untuk meninggikan etika melalui kerasulan Nabi Muhammad saw. Yang ditujukan untuk menyempurnakan akhlak manusia.

Djakfar (2019) dan Handayani (2018) menuliskan prinsip etika bisnis dalam islam yang hampir sama, keduanya mengutarakan jujur adalah aspek utama dalam berbisnis. Jujur sesuai dengan sifat Rasulullah yaitu *Shiddiq*. Sikap jujur juga telah sesuai dengan prinsip dasar professional akuntan Indonesia yaitu integritas. Sehingga setiap akuntan harus memiliki sifat jujur dalam dirinya.

Pentingnya etika islam diketahui dan diamalkan oleh setiap akuntan muslim juga dibuktikan dengan hasil kajian teoritis dari Sirajudin (2013) yang mengatakan bahwa perlu adanya sebuah langkah operasional dan sistemik untuk memberikan warna bagi kehidupan bangsa ini dengan menciptakan sesuatu yang sebenarnya sudah ada di lingkungan masyarakat Indonesia. Hal ini bisa dengan melakukan internalisasi terhadap nilai-nilai Islam yang merupakan agama mayoritas di Indonesia dalam etika bisnis dan profesi.

Ini dilakukan untuk mengembangkan kode etik akuntan Indonesia agar tidak hanya terbatas pada prinsip dasar yang tercantum dalam Kode Etik. perlunya sebuah langkah yang bersifat operasional dan sistemik untuk mulai mewarnai kehidupan berbangsa ini dengan sesuatu yang secara *inherent* sudah ada dan mendominasi dalam kehidupan di masyarakat Indonesia. Internalisasi nilai islam telah banyak dilakukan

dalam dunia bisnis mengiringi penyebaran kesadaran dari umat muslim untuk Kembali ke ajaran mereka. Internalisasi nilai-nilai islam juga dapat dan layak diserap ke dalam etika profesi akuntan Indonesia. Hal ini sangat mungkin karena adanya potensi sumber daya cendikiawan muslim yang berada di lingkup organisasi profesi akuntan di Indonesia.

2. Nilai-Nilai Etika Akuntansi

Riahi-Belkaoui (1992) mengajukan lima nilai etika yaitu *fairness*, *ethics*, *honesty*, *social responsibility*, dan *truth*. *Fairness* merupakan netralitas dari akuntan dan auditor dalam menyusun ataupun menilai laporan keuangan. Akuntan harus beritikad baik untuk menyusun dan menilai laporan keuangan tidak boleh adanya bias. Yang kedua adalah etika dimana akuntan melakukan tugas profesionalnya tidak hanya dengan aturan formal, namun juga dengan nilai moralitas yang berlaku di lingkungannya. Kemudian yang ketiga adalah *honesty* yang artinya kepercayaan masyarakat yang tercipta dan bertahan terhadap profesi akuntansi.

Hilangnya kepercayaan ini umumnya muncul karena terjadinya *fraud*. Nilai keempat adalah *social responsibility* yang artinya perusahaan tidak hanya fokus pada pencarian laba namun juga harus ikut mendukung lingkungan sekitar yang tidak terpisahkan dalam menjalankan bisnis. Nilai yang terakhir adalah *truth* yang dapat diartikan sebagai *neutrality* dan *objectivity*. Dimana akuntan harus mampu bersikap netral untuk menghindari bias dan memiliki bukti-bukti yang dapat diverifikasi dalam menjalankan profesi akuntan. Yang menarik dari nilai etika yang dikemukakan Riahi-Belkaoui (1992) adalah *honesty* dan *truth* yang merupakan sifat-sifat Rasulullah yaitu *amanah* (dapat dipercaya) dan *shiddiq* (jujur).

Selanjutnya nilai etika berdasarkan Francis (1990) yang sedikit berbeda dengan Ahmed Riahi-Belkaoui, Francis (1990) lebih menekankan kepada kualitas kemanusiaan yang apabila dimiliki dan diaktualisasikan akan membantu kita memperoleh sesuatu yang baik bagi praktik akuntansi. Nilai etika yang diungkapkan oleh Francis lebih spesifik dibandingkan yang diungkapkan oleh Ahmed Riahi-Belkaoui.

Nilai-nilai etika menurut Francis (1990) adalah kejujuran (*honesty*), perhatian terhadap status ekonomi orang lain (*concern for the economic status of other*), sensitivitas terhadap nilai kerja dan konflik (*sensitivity to the value of corporation and conflict*), karakter komunikasi akuntansi (*communicative character of accounting*), dan penyebaran informasi ekonomi (*dissemination of economic information*). Nilai utama yang diungkapkan oleh Francis adalah kejujuran, tanpa kejujuran akuntan dan auditor menjadi tidak sesuai dengan fitrahnya yang akibatnya akan memberikan dampak negatif pada masyarakat luas. Nilai utama tersebut sesuai dengan sifat Rasulullah yaitu *shiddiq* (jujur atau menyatakan kebenaran).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Francis (1990) dan Riahi-Belkaoui (1992) sama-sama merumuskan nilai-nilai akuntansi yang merujuk pada sifat jujur. *Honesty* oleh (Riahi-Belkaoui, 1992) dan (Francis, 1990) sejalan dengan sifat yang dimiliki Rasulullah yaitu *Shiddiq* yang artinya jujur. Sifat ini juga telah tercantum dalam prinsip dasar kode etik Indonesia yang menyatakan bahwa akuntan harus memiliki integritas yang artinya akuntan harus memiliki sikap lugas, dan jujur dalam hubungan profesionalnya.

3. Refleksi Sifat Dasar Rasulullah ke dalam Kode Etik Akuntan Indonesia

Dalam islam, Rasulullah merupakan *role model* yang patut dicontoh bagi seluruh manusia. Nabi Muhammad saw. memiliki empat sifat yang harus diteladani yaitu *shiddiq, amanah, tabligh, fathanah* dan *istiqamah*. Lima sifat tersebut dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari termasuk dalam interaksi bisnis. Jasa profesional akuntan juga termasuk dalam kategori kegiatan yang dapat mengaplikasikan sifat teladan Rasulullah agar tercapai tujuan dari akuntansi misalnya menghasilkan laporan keuangan yang baik dan terhindar dari salah saji. Sehingga, artikel ini menyarankan akuntan harus memiliki lima sifat Rasulullah (khususnya akuntan muslim) sebagai dasar dalam menjalankan tugas profesionalnya serta mematuhi kode etik akuntan Indonesia yang disusun oleh IAI. Berikut disajikan matriks refleksi sifat dasar Rasulullah ke dalam kode etik akuntan profesional.

Tabel 1.
Matriks Refleksi Sifat Dasar Rasulullah ke dalam Kode Etik Akuntan Profesional

Sifat Rasulullah	Kode etik akuntan profesional
Shiddiq	Integritas
Amanah	Perilaku Profesional, kerahasiaan
Tabligh	-
Fathanah	prinsip kehati-hatian dan kompetensi profesional
Istiqamah	Objektivitas

Berdasarkan matrik di atas sifat Rasulullah Saw terdapat dalam kode etik akuntan Indonesia. Yang pertama adalah *shiddiq* merupakan sifat rasul yang artinya jujur, berkata benar dan memiliki integritas yang tinggi. Hal ini terlihat dalam prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia dalam poin Integritas yang didefinisikan akuntan harus memiliki sikap lugas, dan jujur dalam hubungan profesionalnya. Seorang akuntan

harus bersikap jujur, hal ini tidak hanya terlihat dalam sifat Rasulullah namun juga merupakan prinsip dasar dalam kode etik akuntan Indonesia yang dirumuskan oleh IAI bersama IAPI dan IAMI. Sebagai akuntan muslim yang taat dan berpegang teguh pada ajaran Al-quran dan Hadist.

Kedua, yaitu sifat *amanah* yang artinya dapat dipercaya. Seorang akuntan muslim sebaiknya memiliki sifat Amanah dalam dirinya sesuai dengan tuntunan Rasulullah. Sifat Amanah relevan dengan prinsip dasar etika yaitu perilaku professional (mematuhi peraturan perundang-undangan yang berlaku) dan kerahasiaan (menjaga kerahasiaan informasi yang diperoleh dari hubungan professional dan bisnis). Seorang akuntan harus dapat memelihara amanat yang diberikan kepadanya sesuai dengan apa yang telah dijelaskan di al-quran dan dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Ketiga yaitu sifat *tabligh* yang artinya adalah mampu mengkomunikasikan sesuatu kebenaran. Sesuai dengan contoh yang diberikan Rasulullah Saw. Setiap akuntan terutama yang beragama muslim seharusnya memiliki sifat *tabligh* dalam dirinya. Jika dilihat dalam matriks di atas, *tabligh* belum terlihat dalam prinsip dasar etika akuntan Indonesia. Oleh karena itu, bagi akuntan beragama muslim terdapat tambahan poin akhlak yang sebaiknya dimilikinya yaitu *tabligh*. Contohnya saja, setiap akuntan professional sebaiknya dapat dengan tegas mengungkapkan kebenaran tentang keadaan perusahaan melalui laporan keuangan yang disusun oleh akuntan. Tidak boleh ada kecurangan dalam Menyusun laporan keuangan begitupun dalam mengaudit laporan keuangan.

Dalam proses pengauditan sebaiknya auditor sebagai tenaga professional mengkomunikasikan segala hal tentang keadaan perusahaan kepada pihak yang berwenang, dan apabila terdeteksi

terjadinya kecurangan, auditor harus siap dan mampu memberikan informasi sebenar-benarnya kepada Lembaga berwenang seperti pengadilan apabila sudah masuk ke jalur hukum. Hal ini penting untuk mencegah kerugian yang dialami oleh masyarakat khususnya orang-orang yang berkepentingan seperti investor, kreditur, dan lain sebagainya.

Keempat, sifat *fathanah* yang artinya cerdas. Setiap akuntan harus memiliki kompetensi dan keahlian dibidang akuntansi. Hal ini sesuai dengan prinsip dasar etika akuntan Indonesia yaitu Kompetensi dan kehati-hatian professional adalah tindakan yang sungguh-sungguh sesuai dengan standar professional yang berlaku. Memberikan jasa kepada klien dan organisasi tempatnya bekerja menggunakan kompetensi profesionalnya secara hati-hati dan tepat waktu. Selain itu, akuntan biasanya memiliki keahlian yang lebih khusus misalnya akuntan pemerintahan biasanya memiliki keahlian khusus di bidang pemerintahan atau akuntan manajemen di perusahaan perbankan juga memiliki keahlian khusus pada industri perbankan yang pelaporan keuangannya berbeda dibandingkan perusahaan di industri lainnya. Hal ini berguna agar seorang akuntan dapat menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas, bebas dari salah saji material yang akan menyebabkan kerugian bagi pihak internal dan eksternal perusahaan.

Kelima, sifat *istiqamah* merupakan sikap konsisten kepada kebenaran yang berasal dari Allah Swt. Setiap akuntan sebaiknya memiliki sifat istiqamah yang relevan dengan prinsip objektivitas dalam kode etik akuntan Indonesia. Prinsip objektivitas artinya tidak ada kompromi dalam pertimbangan professional karena adanya bias atau benturan kepentingan. Setiap akuntan terutama muslim tidak boleh mengkompromikan pertimbangan profesionalnya, harus konsisten

untuk menyajikan laporan keuangan yang bebas dari kecurangan dan salah saji material tanpa adanya benturan kepentingan.

Berdasarkan matriks di atas terlihat bahwa dalam prinsip dasar akuntan Indonesia tidak terdapat poin *tabligh* yaitu kemampuan untuk menyampaikan sesuatu yang benar. Sehingga, akuntan muslim memiliki satu poin dasar tambahan yang dapat menuntun mereka dalam menjalankan profesi. Akuntan muslim diharapkan memiliki integritas yang lebih tinggi, lebih independent karena selain berprinsip dengan apa yang telah dirumuskan dalam kode etik akuntan Indonesia, akuntan muslim juga memiliki Rasulullah dengan sifat-sifat terpujinya sebagai tauladan bagi akuntan muslim dalam bersikap. Oleh karena itu, sebagai akuntan muslim yang beretika, akuntan muslim tidak hanya bertanggung jawab kepada manusia (seperti yang diatur dalam kode etik akuntan Indonesia) namun juga bertanggung jawab kepada Allah Swt.

Penulis berpendapat, penting bagi profesi akuntan yang beragama Islam untuk mengetahui sifat-sifat Rasulullah yang sebenarnya telah diperkenalkan kepada setiap muslim sejak dini. Sifat-sifat Rasulullah dapat menjadi panduan dasar bagi seorang akuntan muslim dalam menjalankan profesinya. Karena, lima sifat yang dimiliki Rasulullah telah menggambarkan bagaimana seharusnya seorang muslim secara umum bertindak dalam menjalani kehidupan sehari-hari termasuk dalam menjalankan profesi sebagai akuntan.

Etika (akhlak) dalam islam menuntut manusia berbuat baik pada dirinya sendiri, manusia lain, lingkungan alam, serta Allah sebagai pencipta-Nya. Sehingga untuk dapat berbuat baik manusia diberikan kebebasan (*free will*) Islam membebaskan manusia untuk memilih pilihan-pilihan yang beragam namun, Islam bergantung pada pilihan yang benar yang dijunjung dalam Islam. Selanjutnya, manusia

hendaknya memperhatikan aspek keesaan Tuhan (*tauhid*) adalah hubungan vertikal antara manusia dengan Tuhan dan merupakan wujud penyerahan diri terhadap Tuhan tanpa syarat sehingga manusia dapat tunduk, patuh pada titah-Nya (Djakfar, 2019).

Penulis berpendapat bahwa seorang akuntan muslim yang memiliki keyakinan diberikan akal dan kepintaran oleh Allah Swt diberikan kebebasan untuk memilih mana yang baik dan buruk dan bagi akuntan muslim yang memiliki keyakinan penuh terhadap agama Islam akan memperhatikan aspek *tauhid* (keesaan tuhan) akan senantiasa tunduk pada perintah Allah. Akuntan muslim yang memiliki kepercayaan akan senantiasa menjalankan profesinya sesuai dengan tuntunan Allah Swt dalam Al-Quran dan sesuai dengan contoh yang diberikan oleh Nabi Muhammad Saw karena takut akan dengan dosa Allah.

Berdasarkan penjelasan di atas dan melihat fenomena skandal etika yang seperti tidak ada habisnya dilakukan oleh profesi akuntan, diharapkan dengan adanya kombinasi pengetahuan serta pemahaman akuntan muslim tentang bagaimana Islam mengatur etika yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad Saw serta dengan adanya kode etik akuntan Indonesia yang memberikan sanksi hukuman atas tindakan yang tidak patuh terhadap aturan yang telah dirancang oleh IAI bersama IAPI dan IAMI akan menghasilkan akuntan muslim yang berdedikasi tinggi terhadap pekerjaannya dan senantiasa memiliki akhlak pribadi yang baik dan kokoh, tidak hanya memikirkan hal-hal duniawi namun juga mampu bertanggung jawab di akhirat kelak.

E. Simpulan dan Saran

Akuntan merupakan profesi yang sering terdengar melakukan pelanggaran etika. Beberapa kali akuntan melanggar kode etik dan merugikan banyak pihak. Pada dasarnya, kode etik akuntan professional diatur untuk menghindari adanya kecurangan yang dilakukan oleh akuntan karena telah ditetapkan sanksi yang mengikat dalam kode etik akuntan professional. Namun, pelanggaran etika oleh seorang akuntan masih saja terjadi beberapa waktu belakangan ini. Pada artikel ini, ditelaah lebih dalam dan spesifik pada pentingnya etika dalam profesi akuntansi dengan pendekatan spiritualitas berbasis agama Islam seperti yang telah diajarkan oleh Nabi Muhammad Saw. Artikel ini memberikan refleksi lima sifat utama Rasulullah (*shiddiq, Amanah, tabligh, fathanah, istiqamah*) ke dalam kode etik akuntan Indonesia.

Hal ini dikarenakan penulis setuju dengan pendapat Triyuwono (2015) yang mengatakan bahwa agama merupakan sumber etika untuk menentukan tindakan yang baik dan buruk. Lima sifat Rasulullah tercermin dalam kode etik IAI yang pertama *Shiddiq* (jujur) tercermin dalam prinsip dasar integritas. Kedua, *Amanah* (dapat dipercaya) tercermin dalam prinsip dasar perilaku professional dan kerahasiaan. Ketiga, *tabligh* (menyampaikan) tidak terlihat dalam prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia. Keempat, *fathanah* (cerdas) terlihat dalam prinsip dasar kehati-hatian dan kompetensi professional. Kelima, *istiqmah* (konsisten) terlihat dalam prinsip objektivitas. Sehingga dapat disimpulkan bahwa sifat Rasulullah Saw. Sejalan dengan prinsip dasar kode etik akuntan Indonesia dan sifat *tabligh* merupakan pelengkap yang sangat penting ada dalam sifat setiap akuntan khususnya yang beragama islam.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang lebih dalam tentang bagaimana etika diatur dalam Islam seperti yang

dicontohkan oleh Rasulullah Saw. Artikel ini memiliki implikasi praktis bagi profesi akuntan karena mereka dapat menjadikan sifat Rasulullah Saw sebagai pelajaran dan tauladan dalam menjalankan pekerjaannya. Semua agama mengajarkan kepada kebaikan namun artikel ini fokus pada etika dalam Islam dan diharapkan dapat digunakan oleh seluruh akuntan publik, tidak hanya akuntan muslim saja karena pada dasarnya akhlak bersifat universal yang mengatur seluruh aspek kehidupan tanpa kecuali etika sebagai akuntan karena berasal dari ajaran agama, wahyu Allah SWT yang ditujukan untuk seluruh umat manusia apapun ras, suku dan bangsa mereka (Djakfar, 2019).

Sehingga dapat meminimalisir terjadinya pelanggaran-pelanggaran etika yang melibatkan akuntan profesional. Penelitian ini memiliki keterbatasan literatur sebelumnya untuk membahas bagaimana etika dalam perspektif islam sehingga membuka peluang untuk penelitian selanjutnya agar dapat memperkaya literatur dengan desain yang lebih dalam membahas etika akuntan dalam perspektif Islam. Artikel ini juga hanya menggunakan satu kode etik yaitu kode etik akuntan Indonesia dari IAI sehingga peneliti masa depan bisa memperkaya literatur dengan menambahkan kode etik dari Lembaga lainnya seperti IACPA, AAOIFI. Terakhir, penelitian selanjutnya diharapkan dapat memberikan analisis terkait etika akuntan dalam perspektif islam dengan menggunakan data-data wawancara bersama narasumber-narasumber terkait yang menguasai etika akuntan dan etika islam.

Daftar Pustaka

- Alwi, M. bin. (2015). *Kado dari al-Quran*. Khazanah al-Quran.
- Azis, I. (2020). Keteladanan Sifat Rasulullah Muhammad SAW dalam Etika Profesi Akuntan Publik. *E-Jurnal Akuntansi*, 30(5), 1142. <https://doi.org/10.24843/eja.2020.v30.i05.p06>

- Bertens, K. (2007). *Etika*. PT Gramedia Pustaka: Utama.
- Djakfar, M. (2019). *Etika Bisnis Paradigma Spiritualitas dan Kearifan Lokal*. UIN-Maliki Press.
- Fauzi, M. N. (2019). Konvergensi Pemikiran Etika Sosial Gus Dur dan Etika Utilitarianisme. *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 5(2), 110–129. <https://doi.org/10.36420/ju.v5i2.3648>
- Francis, J. R. (1990). After Virtue? Accounting as a Moral and Discursive Practice. *Auditing and Accountability Journal*.
- Hanafy, S. (2017). Kajian Etika Islam: Tuhan , Manusia dan Lingkungan. *Kuriositas*, 11(1), 73–82.
- Handayani, L. (2018). Nilai-Nilai Ekonomi dan Etika Bisnis dalam Perspektif Islam. *El-Iqtishod Jurnal Kajian Ekonomi Syariah*, 2(1), 1–26.
- Harahap, S. S. (2011). *Etika Bisnis dalam Perspektif Islam*. Salemba Empat.
- Kode Etik Akuntan Indonesia, 1 (2020). iaiglobal.or.id
- Ipandang. (2017). Pemikiran Etika Modern Dan Mistisisme Islam Serta Kemanusiaan: Dilema dan Tinjauan ke Masa Depan. *Kuriositas*, 11(1), 1–18.
- Naqvi, S. N. H. (2003). *Menggagas Ilmu Ekonomi Islam, terjemahan M. Saiful Anam dan Muhammad Ufuqul Mubin*. Pustaka Belajar.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 5 tahun 2011 tentang Akuntan Publik, (2011).
- Qardawi, Y. (1991). *Fiqh al-Zakah*. Mu’assasah Risalah.
- Riahi-Belkaoui, A. (1992). *Morality in Accounting*. Quorum Books.
- Shihab, M. Q. (1996). *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudhu’i Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- Sirajudin, S. (2013). Interpretasi Pancasila dan Islam untuk Etika Profesi Akuntan Indonesia. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, 4. <https://doi.org/10.18202/jamal.2013.12.7209>
- Triyuwono, I. (2015). *Akuntansi Syariah Perspektif, Metodologi, dan Teori* (2nd ed.). PT Raja Grafindo Persada.

